BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini, para peneliti ekonomi banyak mengadakan analisis terhadap organisasi. Analisis mengenai akuntansi keuangan selalu menjabat *trend topic* dalam penelitian, terutama *agency problem*. Teori agensi sendiri, persoalan ini tumbuh ketika agen enggan berlaku atas kepentingan prinsipal, hal ini bisa dikatakan agen melanggar kontrak yang sudah disepakati. Perjanjian yang telah disepakati disini adalah kontrak yang disetujui oleh prinsipal (orang yang memberi wewenang/ perintah/ delegasi, seperti *stock holder* atau *company leader*) dan agen (pihak yang menerima wewenang/ perintah/ delegasi, misalnya manajemen atau bawahan).

Teori Agensi menjelaskan bahwa, agen mempunyai informasi lebih ketimbang pihak prinsipal. Disamping itu, kepentingan *agent* tidak sama dengan *principals*. Dalam situasi demikian, bisa saja terjadi permasalahan seputar *agent* dan *principal*, dimana *agent* akan bertindak dalam segala perkara yang menguntungkan baginya, namun *principal* dirugikan. Kondisi demikian ditunjukkan dengan data perusahaan yang sepenuhnya diketahui agen, sedangkan prinsipal terbatas terhadap data yang diterimanya dari *agent* saja. Dalam hal pemberian informasi oleh agen, terkadang informasi itu justru tidak sama dengan keadaan perusahaan di lapangan, itu dikarenakan manajer cenderung lebih melaporkan keadaan, dimana hanya menguntungkan dan memaksimalkan kepentingannya saja. Pengambilan sikap oleh *agent*, yang tidak sama dengan

kepentingan prinsipal bisa nampak dalam bermacam bentuk, yang umumnya disebut dengan mendilusi laba/ *profit* perusahaan (Sugiarto, 2009).

Asimetri informasi ialah keadaan, dimana *agent* mempunyai paparan lebih tentang perusahaan, serta prospek perusahaan dimasa datang dibanding *principal*. Kondisi demikian, menjadi pemicu terjadinya usaha manajer untuk memanipulasi laba di sebuah perusahaan. Kondisi demikian sebenarnya dapat diminimalisir dengan langkah menerapkan transparansi dalam pemberian data seputar keuangan pada prinsipal. Dengan transparansi pelaporan serta penyajian informasi, *agent* (manajer) akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak untuk memanipulasi laba, bahkan kecil kemungkinan hal demikian dapat terjadi, terkecuali tindakan itu dilakukan atas kesepakatan bersama (prinsipal dan agen).

Banyak kasus yang muncul akibat tindakan manajemen laba, salah satunya adalah kasus PT Bank Mandiri Syariah (BSM) yang terjadi pada tahun 2018. Kasus itu termuat dalam CNN Indonesia, yang ditulis Yuli, dkk (Rabu, 14 Februari 2018). Dalam berita tersebut memuat, bahwa anak usaha PT Bank Mandiri (Persero) Tbk itu telah melakukan pembiayaan fiktif senilai Rp 1,1 Triliun. Disebut fiktif lantaran MAKI (Masyarakat Anti Korupsi Indonesia) menilai pengajuan pembiayaan dari debitur tidak digunakan sesuai proposal ketika uang cair. Bahkan, ada indikasi pembiayaan yang cair digunakan untuk kepentingan pribadi. Pembiayaan fiktif tersebut, antara lain mengalir ke PT A senilai Rp 21,22 Miliar, PT GAI Rp 6,92 Miliar, PT QP Rp 3,49 Miliar, PT EEI Rp 9,52 Miliar, PT DSM Rp 7,64 Miliar, PT BBL Rp 34,53 Miliar dan PT MRP Rp 17,42 Miliar. Dalam kasus itu sudah jelas, bahwa BSM melakukan upaya

untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam meminimalkan tindakan tersebut yaitu, dengan memberikan perhatian lebih pada aplikasi *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan yang dijalankan.

GCG sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu sistem pengatur dan pengendali perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah untuk *stakeholders* (Sulistyanto, 2008). Dalam konsep tersebut, diambil dua (2) kesimpulan yang harus diketahui, yaitu hak *stake holders* terpenuhi dan perusahaan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana ditentukan. Asas dan pedoman, dimana yang merupakan petunjuk dalam menerapkan GCG menjadi langkah yang terbaik untuk meminimalisir timbulnya ketimpangan informasi di perusahaan dan langkah itu dipakai untuk meyakinkan para *principal* bahwa, mereka tidak akan mengesahkan informasi materiil, terkecuali informasi itu menunjukkan fakta sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Konsep *good corporate eogovernance*, pada hakikatnya menginginkan transparansi/ keterbukaan bagi seluruh informasi tersebut, sehingga hal itu akan melindungi segala kepentingan prinsipal.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* memiliki kapabilitas dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan itu mencakup informasi laba. Salah satu langkah untuk mengimplementasikan GCG, bisa didukung dengan jumlah dewan komite audit dan dewan komisaris yang

mempunyai peran secara krusial di perusahaan. *Audit committee* (komite audit) mempunyai tugas dalam menggantikan dan mendukung dewan direksi untuk memberikan *controlling* pada proses pelaporan *finance & accounting*, audit dan *intern controlling*. Untuk dewan komisaris sendiri difungsikan sebagai penjamin dalam aplikasi taktis perusahaan, memantau manajemen serta mengharuskan terwujudnya akuntabilitas. Ketika kuantitas dewan komite audit & dewan komisaris sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba.

Banyak pengkaji yang sudah melaksanakan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Beberapa diantaranya, yaitu: pengkajian oleh Agung, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa, asimetri informasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada praktik manajemen laba. Penelitian Agung, dkk searah dengan Wiyati, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa, asimetri informasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian oleh Agung, dkk dan Wiyati, dkk tidak sama dengan penelitian oleh Andreani, dkk (2015), dimana hasil penelitian itu justru berbeda dengan penelitian diatas, Andreani, dkk berpendapat, bahwa *information asymmetric* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal itu sepaham dengan pengkajian yang sudah dilakukan oleh Ilham (2013) yang juga mengungkapkan pendapatnya bahwa, asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Penelitian ini dikaji berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sri, dkk (2016) yang meneliti “*Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba”, pengkajian itu dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan terdaftar di BEI yang mengikuti survey CGPI. Hasil pengkajian tersebut mengemukakan bahwa, asimetri informasi sebagai variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen, namun dengan dimasukkan GCG sebagai variabel moderasi, variabel tersebut justru memperlemah pengaruh antar variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, pengkaji juga ingin memakai GCG sebagai *moderating variable*. Namun, tidak sama dengan penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh Sri, dkk (2016) yang memakai CGPI dalam GCG, peneliti memakai ukuran dewan komisaris & ukuran komite audit sebagai indikator GCG dalam melihat, apakah dengan menambahkan variabel moderasi dapat memperkuat/ memperlemah pengaruh antara asimetri terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.

Berdasarkan motif kerangka tersebut tersebut, peneliti mengambil judul, **“Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen laba yang di Moderasi oleh *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada motif kerangka di atas, maka rumusan masalah penelitian dijelaskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2017?
2. Apakah *good corporate governance* memperkuat atau memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2017?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diatas, peneliti membatasi penelitiannya pada beberapa hal berikut:

1. Asimetri informasi sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan pada *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi, peneliti memakai ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit dalam hal pendorong variabel GCG
2. Penelitian ini memakai data laporan tahunan di BEI tahun 2016 - 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2017.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap

manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

a. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk melakukan uji coba terhadap keberlakuan teori keagenan (*agency theory*) dimana teori ini mengungkapkan, bahwa manajemen laba bisa merugikan *owner* perusahaan (*principal*). Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menurunkan tingkat manajemen laba dengan penambahan *good corporate governance* sebagai *moderating variable*, yang mana variabel itu bisa menurunkan konflik asimetri informasi yang muncul antara *principal* dan *agent*, yang pada akhirnya dapat meminimalisir adanya manajemen laba.

b. Praktis

Hasil pengkajian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam peningkatan ilmu ekonomi, dan sebagai bakal acuan dan kajian pada penelitian selanjutnya. Disamping itu, juga sebagai instrumen dalam memperluas pengetahuan dan wawasan.